

**PROSPEK LAHAN KERING SEBAGAI WILAYAH AGROWISATA DAN  
PRODUKSI BUAH LOKAL KALIMANTAN UNTUK MENYANGGA  
DAERAH IBU KOTA NEGARA**

**The Potential of Dryland as An Area of Agro-Tourism and Kalimantan's Local  
Fruit Producing for Buffer New National Capital Region**

**I GEDE KARIASA<sup>1</sup>, ZEIN ANDRI FAISAL AKMAL<sup>2</sup>, ANDINI PUTRI SYAWALLUNA<sup>3</sup>,  
RIZA ADRIANOR SAPUTRA<sup>3\*</sup>, NOOR LAILI AZIZA<sup>4</sup>, MUHAMMAD NOOR<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>3</sup>Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup>Kebun Raya Banua, Balitbangda, Provinsi Kalimantan Selatan

<sup>5</sup>Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Diterima redaksi: 06 Mei 2023/ Direvisi: 22 Agustus 2023/ Disetujui: 31 Agustus 2023/ Diterbitkan  
online: 30 Oktober 2023

DOI: 10.21111/agrotech.v9i2.9901

**Abstrak.** Lahan kering di Kalimantan memiliki potensi seluas 41,61 juta ha atau 29% dari luas Indonesia sekitar 144,47 juta ha yang dapat dikembangkan untuk pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Lahan kering berpotensi dikembangkan untuk tanaman tahunan seperti tanaman hutan jenis buah-buahan. Menyongsong Kalimantan sebagai Ibu Kota Negara (IKN), pengembangan agrowisata dan produksi buah lokal Kalimantan sebagai wilayah penyangga ketahanan pangan memiliki nilai strategis dan politik nasional maupun internasional. Agrowisata yang dipersiapkan berbasis konservasi dan pelestarian lingkungan terutama buah lokal Kalimantan. Tahapan yang diperlukan untuk mengembangkan agrowisata buah lokal Kalimantan yaitu penentuan lahan, pembuatan embung, penentuan jenis komoditas buah lokal, penataan lahan dan lanskap, penyiapan lahan, pemilihan bibit unggul, perawatan tanaman, pemberdayaan sumberdaya manusia lokal, pembangunan sarana dan prasarana, promosi dan kemitraan, serta *grand opening*. Terdapat beberapa pembagian lahan pada kawasan agrowisata buah lokal Kalimantan, pada lahan utama yaitu lahan pelestarian buah lokal, kawasan hutan yang terletak pada bagian terluar agrowisata, penentuan lokasi embung sebagai sumber air, *camping area* bagi pengunjung yang ingin menginap, serta *culinary area*. Lahan kering yang digunakan akan ditanami komoditas hortikultura untuk lima tahun pertama yang bertujuan untuk mengisi lahan sampai buah lokal menghasilkan buah. Selanjutnya, pelestarian buah lokal akan ditetapkan sehingga agrowisata buah lokal Kalimantan terwujud. Keberadaan agrowisata buah lokal Kalimantan akan menjadi ikon baru bagi agrowisata nasional, edukasi dan pelestarian lingkungan bagi nusantara. Dukungan pemerintah dan masyarakat terkait pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan sangat diperlukan.

**Kata Kunci:** Agrowisata, produksi buah lokal, lahan kering kalimantan, penyangga ibu kota negara

**Abstract.** Dry land in Kalimantan has a potential area of 41.61 million ha or 29% of the area in Indonesia of around 144.47 million ha which can be developed for agriculture, plantations, and forestry. Dry land has the potential to be developed for annual crops such as fruit forest plants. Welcoming Kalimantan as the National Capital City (IKN), the development of agro-tourism and local fruit production in Kalimantan as a buffer zone for food security has national and international strategic and political values. Agro-tourism is prepared based on conservation and environmental preservation, especially local Kalimantan fruit. The steps needed to develop local Kalimantan fruit agro-tourism are determining land, making ponds, determining types of local fruit commodities, land and landscape arrangement, land preparation, selecting superior seeds, plant care, empowering local human resources,

## Prospek Lahan Kering sebagai Wilayah Agrowisata dan Produksi Buah Lokal Kalimantan untuk Menyangga Daerah Ibu Kota Negara

building facilities and infrastructure, promotion and partnerships, as well as the grand opening. There are several divisions of land in the Kalimantan local fruit agro-tourism area, on the mainland, namely local fruit preservation land, forest areas located on the outermost part of agro-tourism, determining the location of ponds as water sources, camping areas for visitors who want to stay overnight, as well as culinary areas. The dry land used will be planted with horticultural commodities for the first five years to fill the land until the local fruit produces fruit. Furthermore, local fruit preservation will be determined to realize Kalimantan local fruit agro-tourism. The existence of local fruit agro-tourism in Kalimantan will become a new icon for national agro-tourism, education, and environmental preservation for the archipelago. Government and community support regarding the development of local Kalimantan fruit agro-tourism is urgently needed.

**Keywords:** Agro-tourism, local fruit production, Kalimantan dry land, buffer new national capital

\* Korespondensi email: [ras@ulm.ac.id](mailto:ras@ulm.ac.id)

Alamat : Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

### PENDAHULUAN

Lahan kering didefinisikan sebagai hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau tidak digenangi air pada sebagian besar waktu dalam satu tahun (BBSDLP, 2015). Kriteria lahan kering pada dataran rendah antara lain mempunyai curah hujan > 2.000 mm/tahun dan berada pada ketinggian <700 meter dari permukaan laut (m dpl) dan pada dataran tinggi mempunyai curah hujan <2.000 mm/tahun dan ketinggian >700 m dpl. Luas lahan kering di Kalimantan sekitar 41,61 juta ha tersebar 11,36 juta ha di Kalimantan Barat, 10,31 juta ha di Kalimantan Tengah, 17,37 juta ha di Kalimantan Timur, dan 2,56 juta ha di Kalimantan Selatan. Kalimantan Utara masuk pada sebagian Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur karena belum diadakan pemekaran (BBSDLP, 2015). Berdasarkan sifat biofisik, kimia, dan biologi, terutama aspek topografi dan iklim, lahan kering dapat dianggap sebagai lahan potensial untuk budidaya tanaman lahan kering atau tanaman tahunan.

Oleh sebab itu, lahan kering berpotensi besar menunjang pembangunan pertanian untuk hutan buah-buahan di Indonesia. Lahan kering yang sesuai dan potensial merupakan lahan kering yang secara agronomis mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Namun lahan kering juga mempunyai beberapa kendala atau resiko antara lain rawan erosi, longsor, dan kekeringan. Sekitar 74% besar lahan kering di Indonesia bersifat

masam ( $\text{pH} < 5$ ) dan 94% lahan kering di Kalimantan bersifat masam sehingga disebut suboptimal (BBSDLP, 2015). Hampir 78% luas daratan Indonesia atau sekitar 148 juta ha merupakan lahan kering (Dariah & Las, 2010). Menurut Dariah & Heryani (2014) terdapat sekitar 118,11 juta ha lahan kering suboptimal dengan faktor pembatas kemasaman dan iklim kering sehingga hanya sekitar 70,30 juta ha saja yang berpotensi untuk pertanian. Menurut Mulyani & Sarwani (2013), luas lahan kering yang sesuai untuk tanaman semusim sekitar 7,08 juta ha dan tanaman tahunan sekitar 15,31 juta ha. Pengelolaan lahan kering yang tepat dan baik akan mampu menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan (Idjudin & Marwanto, 2008).

Sehubungan dengan hal tersebut, belakangan ini Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sedang menyusun Naskah Akademik untuk Perubahan UU No. 29 Tahun 2007 dalam rangka mengadakan harmonisasi dan penyesuaian mengenai beberapa hal terkait urusan pemerintahan yang pada praktiknya memunculkan peran ganda Jakarta, yakni sebagai daerah otonom khusus Ibu Kota dan juga sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat. Keperluan menyusun undang-undang yang mengatur secara spesifik tentang Ibu Kota Negara (IKN) juga bersesuaian dengan 7-momentum Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan Majelis

Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia pada 16 Agustus 2019 dan disusul dengan Pengumuman Pemindahan Ibu Kota Negara oleh Presiden pada 26 Agustus 2019 di Istana Negara (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2019).

Pemindahan Ibu Kota Negara tersebut didasarkan pada kajian yang telah dilakukan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas). Kajian tersebut menyimpulkan bahwa performa Provinsi DKI Jakarta sebagai IKN sudah tidak lagi dapat mengemban peran sebagai IKN dengan optimal karena semakin pesatnya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, penurunan kondisi dan fungsi lingkungan, dan tingkat kenyamanan hidup yang semakin menurun, dan ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di luar DKI Jakarta dan Pulau Jawa dengan wilayah lain di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah di Kalimantan Timur telah ditetapkan menjadi Ibu Kota Negara (IKN) baru Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ibu kota baru (yang tidak hanya akan mendukung fungsinya sebagai pusat administrasi pemerintahan), akan tetapi jumlah penduduk kota tersebut dipastikan nantinya akan meningkat, di sekitar wilayah ibu kota akan tumbuh berbagai macam kegiatan ekonomi yang akan terus berkembang (Bappenas, 2020).

Pembangunan IKN memerlukan perencanaan yang matang sehingga menopang ketahanan pangan dan ekonomi. Selain dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, lahan kering juga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pariwisata sekaligus pertumbuhan produksi pertanian. Agrowisata merupakan konsep wisata yang memadukan kegiatan agronomi dan pariwisata. Agrowisata dapat dijadikan sebagai alternatif wisata berkelanjutan yang memanfaatkan kegiatan pertanian sebagai objek wisata dan wadah produksi. Agrowisata bertujuan untuk menambah pengetahuan serta rekreasi (Nurani *et al.*,

2020). Pengembangan agrowisata mampu menyejahterakan pelaku usaha tani serta melestarikan lingkungan alam sekitar. Agrowisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memiliki nilai dan peluang pasar yang luas (Utama & Junaedi, 2019).

Wilayah IKN terletak di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Kabupaten Penajam Paser Utara hingga Kabupaten Kutai Kartanegara. Letak IKN ini berada pada wilayah perlindungan keanekaragaman hayati Provinsi Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, pembangunan dan pemindahan IKN diiringi dengan isu lingkungan, utamanya merusak hutan (Sa'adah *et al.*, 2022). IKN direncanakan akan dibangun sebagai kota hijau dan kota berkelanjutan dengan kawasan hijau terbuka sebesar 75% (Bappenas, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, pengelolaan lahan kering sebagai objek agrowisata buah lokal Kalimantan menjadi peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Agrowisata buah lokal Kalimantan dapat mendukung konsep IKN sebagai kota hijau. Disamping itu, pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan juga dapat menjadi tempat pelestarian plasma nutfah lokal guna mendukung ketahanan pangan IKN.

## POTENSI LAHAN KERING DI KALIMANTAN

Lahan kering di Kalimantan cenderung termasuk lahan kering masam. Lahan kering masam merupakan lahan yang mempunyai pH rendah (< 5,0), kejenuhan basa < 50%, C-organik rendah, kandungan aluminium tinggi, fiksasi P tinggi, kandungan besi dan mangan mendekati meracuni makanan, peka erosi, dan kurang unsur biotik. Lahan kering masam di Kalimantan didominasi oleh ordo tanah ultisols sekitar 20 juta ha dan ordo tanah inceptisols sekitar 10 juta ha (Mulyani *et al.*, 2010; BBSDLP, 2015).

Lahan kering masam di Kalimantan berpotensi dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian. Tanaman yang digunakan

akan dibagi menjadi tanaman semusim dan tanaman tahunan atau perkebunan berdasarkan ketinggian dataran, yaitu dataran rendah dan dataran tinggi. Provinsi Kalimantan Timur menjadi wilayah yang banyak memanfaatkan lahan kering masam untuk menanam tanaman semusim dan tahunan (Mulyani et al., 2010). Potensi lahan kering masih kurang dimanfaatkan, padahal lahan kering dapat dijadikan sebagai lahan pertanian alternatif untuk mendukung kebutuhan pangan. Pengembangan lahan kering tidak hanya dibatasi oleh komoditas padi, tetapi juga komoditas lain seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hutan (Ratmini & Maryana, 2021).

#### POTENSI BUAH LOKAL KALIMANTAN

Indonesia memiliki keanekaragaman plasma nutfah buah tropis. Banyak kelompok jenis tumbuhan di hutan sebagai penghasil buah-buahan potensial yang belum banyak dikenal khalayak ramai (Uji, 2007). Salah satu wilayah dengan keberadaan hutan hujan tropis yang luas adalah Kalimantan. Keberadaan hutan hujan tropis yang luas di Kalimantan menyebabkan wilayah Kalimantan memiliki potensi buah lokal yang sangat banyak. Buah-buahan lokal yang habitat aslinya di hutan cenderung dikenali oleh masyarakat sekitar hutan. Buah lokal ini dinilai sebagai komoditas sampingan sehingga kalah dengan buah-buahan umum yang diperjualbelikan seperti melon, mangga, semangka, dan sebagainya (Pemerintah Prov. Kaltim, 2013).

Potensi buah lokal Kalimantan sangat beragam. Jenis buah-buahan yang banyak ditemukan antara lain mangga, durian, manggis, langsung, rambutan, dan sebagainya (Noor et al., 2015), seperti jenis nangka, rambai, dan kalangkala. Sebaran mangga di Kalimantan tidak hanya mangga pada umumnya, tetapi juga ditemukan banyak kerabat unik seperti kasturi (*Mangifera casturi*), binjai (*Mangifera caesea*), hambawang (*Mangifera foetida*), bambangan (*Mangifera*

*pajang*), plajau (*Pentaspadon motleyi*), kuini (*Mangifera odorata*), tambusui (*Mangifera macrocarpa*), limus (*Mangifera quadrifida*), rawa-rawa (*Mangifera similis*), singkuang (*Dracontomelon dao*), landur (*Dracontomelon costatum*), dan ramania (*Bouea oppositifolia*).

Kerabat durian yang sering ditemukan di Kalimantan yaitu pampaken (*Durio kutejensis*), maharawin atau kerantungan (*Durio oxleyanus*), durian kura-kura (*Durio testudinarum*), tabelak (*Durio graveolens*), dan lahong (*Durio dulcis*). Kerabat manggis sebagai buah lokal Kalimantan adalah mundar (*Garcinia parvifolia*), manggis burung (*Garcinia porrecta*), asam kandis (*Garcinia xanthochymus*), mundu (*Garcinia dulcis*), dan manggis gunung (*Garcinia nervosa*).

Buah lokal Kalimantan lainnya sebagai kerabat rambutan seperti maritam (*Nephelium ramboutan-ake*), balangkasua (*Lepisanthes alata*), lungsir (*Nephelium juglandifolium*), kasai (*Pometia pinnata*), ringkit (*Nephelium cuspidatum*), rambutan gundul atau redan (*Nephelium maingayi*), buku-buku (*Dimocarpus longan*), dan ropai (*Dimocarpus fumatus*).

Kerabat nangka yang ada di Kalimantan seperti kulidang (*Artocarpus lanceofolius*), cempedak (*Artocarpus integer*), tarap (*Artocarpus odoratisimus*), sukun (*Artocarpus altilis*), karusung (*Artocarpus tamaran*), tampang susu (*Prainea limpato*), mentawa (*Artocarpus anisophyllus*), tiwadak banyu (*Artocarpus teysmannii*), mantiwadak (*Artocarpus cemandu*), dan tarap bulu (*Artocarpus elasticus*). Kerabat rambai yang ditemukan di Kalimantan yaitu luying (*Scutinanthe brunnea*), kapul kusit (*Baccaurea pyriformis*), kapul kuning (*Baccaurea macrocarpa*), dan silulung (*Baccaurea angulata*).

Keberadaan buah-buahan lokal Kalimantan ini sekarang berisiko berkurang populasinya bahkan punah karena pembukaan hutan di Kalimantan untuk pertanian, pemukiman, dan infrastruktur. Hal ini menyebabkan diperlukannya usaha-usaha pelestarian alam

seperti konservasi plasma nutfah buah lokal (Djufry *et al.*, 2006).

### KONSEP PENGEMBANGAN AGROWISATA

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya (Rodiah & Yusup, 2018). Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Agrowisata adalah gabungan kegiatan perhutanan dan pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata (Prasmatiwi *et al.*, 2020).

Agrowisata yang berkembang di suatu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan, dengan kata lain pariwisata dapat berfungsi sebagai tempat budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan, serta sebagai wilayah konservasi (Sastrayuda, 2010). Agrowisata yang direncanakan mampu mendukung pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan konsep pembangunan IKN. Konsep pariwisata berkelanjutan memperhatikan unsur-unsur seperti potensi wilayah, budaya, dan ekologi. Hal ini dapat berdampak positif terhadap pembangunan IKN yang berkelanjutan karena mempertahankan keselarasan alam (Hanggraito *et al.*, 2022).

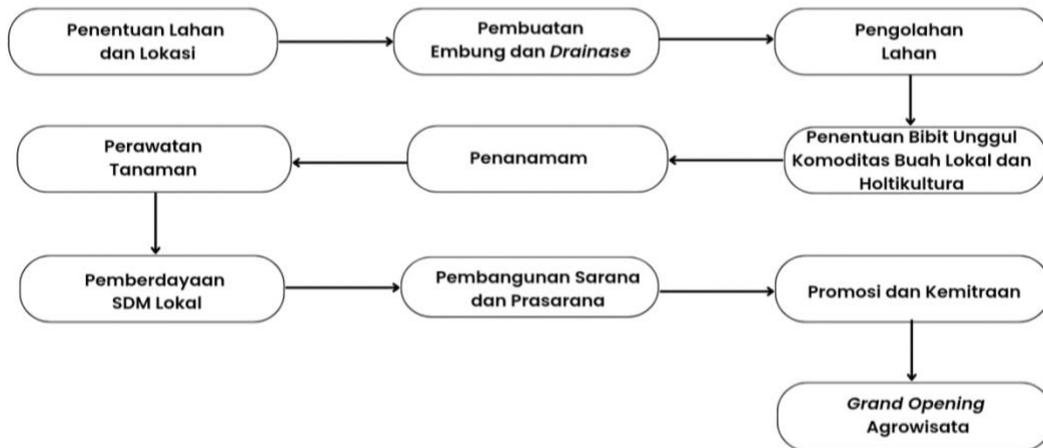
### TAHAPAN PENGEMBANGAN AGROWISATA BUAH LOKAL KALIMANTAN

Pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan dimulai dengan penentuan lahan dan lokasi agrowisata (Gambar 1). Tujuan dilakukannya penentuan lahan dan lokasi yang akan dipergunakan untuk agrowisata bertujuan untuk mengetahui akses lokasi, karakteristik alam, sentra produksi pertanian, dan kemungkinan adanya kegiatan agroindustri pada lokasi tersebut. Pemilihan lokasi agrowisata dipertimbangkan berdasarkan karakteristik alam berupa ketinggian lokasi dari permukaan laut, letak daerah yang strategis, sejarah dan budaya, ataupun potensi agroindustri di daerah tersebut. Selain itu, pemilihan lokasi untuk pengembangan agrowisata perlu memperhatikan aspek *attractions* seperti keindahan alam ataupun budidaya pertanian yang dilakukan pada kawasan tersebut.

Pembuatan embung ditujukan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Embung merupakan bangunan konservasi air untuk menampung air hujan dan air limpasan serta sumber air lainnya untuk mendukung usaha pertanian dan perkebunan, terutama pada musim kemarau. Pembuatan embung di area agrowisata ditujukan untuk memasok kebutuhan air sehingga dapat menunjang pengembangan usaha pertanian di lahan kering.

Pengolahan lahan dilakukan untuk membersihkan tumbuhan-tumbuhan yang tidak diinginkan, menempatkan seresah di tempat yang sesuai agar memperbaiki dekomposisi tanah, menggemburkan struktur tanah untuk memudahkan perakaran masuk ke dalam tanah dan memudahkan akar tanaman untuk menyerap hara dalam tanah. Pengolahan lahan untuk dapat dilakukan dua kali, yaitu pengolahan

## TAHAPAN PENGEMBANGAN AGROWISATA



**Gambar 1.** Alur tahapan pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan

lahan pertama (*primary tillage*) yang ditujukan untuk membersihkan tumbuhan-tumbuhan berbatang keras, membalik serta membongkar tanah menjadi gumpalan-gumpalan tanah dan pengolahan lahan kedua (*secondary tillage*) bertujuan untuk menghancurkan dan membersihkan sisa-sisa tumbuhan yang tidak diinginkan dan mempersiapkan kondisi lahan agar siap tanam (Handayani, 2017).

Penentuan bibit unggul untuk komoditas buah lokal dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Bibit tanaman yang diambil untuk ditanam di lokasi agrowisata merupakan bibit yang tahan terhadap hama dan penyakit, dapat bertahan hidup di lahan kering tanpa menunjukkan gejala terganggunya proses fisiologi, serta cepat dipanen (Suryantini *et al.*, 2017).

Penanaman bibit buah lokal Kalimantan dan hortikultura dilakukan secara bersamaan dengan memperhatikan jarak tanam masing-masing tanaman. Tanaman hortikultura yang ditanam pada lokasi agrowisata digunakan sebagai tanaman selingan (*intercropping*). Pembudidayaan tanaman hortikultura dilakukan selama 5 tahun. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan kawasan lahan dan memaksimalkan

pendapatan. Penanaman hortikultura juga bertujuan untuk mengurangi risiko rusaknya tanaman buah lokal Kalimantan akibat serangan hama dan penyakit (Sunarminto, 2018).

Perawatan dilakukan dengan penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Perawatan tanaman buah lokal Kalimantan dan hortikultura dilakukan untuk memperoleh produksi yang maksimum dan meningkatkan produktivitas pertanian. Pemupukan yang sesuai akan menunjang pertumbuhan tanaman.

Pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara beriringan mampu meningkatkan potensi agrowisata. Dengan memperdayakan sumber daya manusia (SDM) lokal mampu menunjang keberhasilan dalam pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan dan dapat meningkatkan mutu hidup masyarakat lokal. Budaya masyarakat lokal dengan ciri khas keramah-tamahannya akan memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung agrowisata buah lokal Kalimantan.

Ketersediaan sarana dan prasarana umum di lokasi agrowisata sangat esensial. Pembangunan jalan raya, sistem pembuangan, sistem pangairan, jaringan komunikasi, sumber listrik dan energi, serta

sistem keamanan dapat menunjang semakin berkembangnya agrowisata. Selain itu, penambahan sarana umum seperti *camp area* dan *culinary area* dapat menarik pengunjung untuk mengunjungi agrowisata.

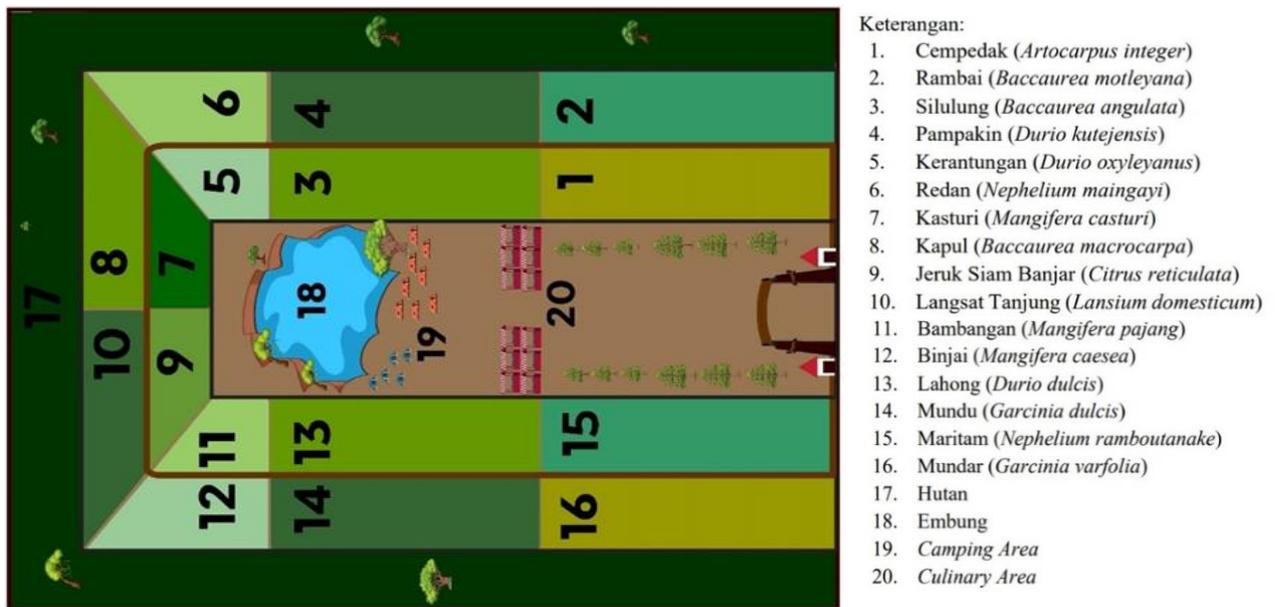
Promosi agrowisata buah lokal Kalimantan bertujuan untuk memperkenalkan aktivitas budidaya buah lokal Kalimantan sebagai objek wisata kepada masyarakat. Promosi sebagai sarana untuk sarana edukasi agrowisata buah lokal Kalimantan. Selain promosi, kemitraan perlu dilakukan agar agrowisata buah lokal Kalimantan dapat bersaing dan bertahan serta dapat berkembang.

*Grand opening* agrowisata buah lokal Kalimantan dilakukan ketika tanaman buah lokal Kalimantan mencapai fase produktif. *Grand opening* agrowisata buah lokal Kalimantan bertujuan untuk

memperkenalkan wisata berbasis kegiatan pertanian buah lokal Kalimantan, sehingga plasma nutfah buah lokal Kalimantan tetap terjaga kearifannya.

## AGROWISATA BUAH LOKAL KALIMANTAN

Agrowisata buah lokal Kalimantan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Utamanya untuk pelestarian plasma nutfah buah lokal Kalimantan. Adapun pembagian dari agrowisata buah lokal Kalimantan diantaranya, area utama buah lokal Kalimantan, hutan, embung, *camping area*, dan *culinary area*. Pengunjung yang datang ke agrowisata buah lokal dapat menikmati beberapa wisata, diantaranya wisata petik buah lokal, *camping area* di dekat embung, dan menikmati makanan di *culinary area* (Gambar 2).



Gambar 2. Penataan lahan untuk agrowisata buah lokal Kalimantan

Agrowisata buah lokal Kalimantan menawarkan wisata petik buah lokal Kalimantan, *camping area*, dan *culinary area*. Ikon yang ditonjolkan pada agrowisata buah lokal Kalimantan adalah terdapatnya zona-zona konservasi plasma nutfah buah lokal Kalimantan yang dapat dijadikan sebagai

tempat wisata dan edukasi. Dengan konsep agrowisata buah lokal Kalimantan, kegiatan pelestarian buah lokal Kalimantan, edukasi, dan wisata dapat dijalankan secara bersamaan. Terdapat 16 jenis komoditas buah lokal Kalimantan yang dilestarikan pada tempat tersebut. Komoditas buah lokal ini

## Prospek Lahan Kering sebagai Wilayah Agrowisata dan Produksi Buah Lokal Kalimantan untuk Menyangga Daerah Ibu Kota Negara

memiliki keunikan sebagai plasma nutfah lokal. Selain itu, pengembangan kedepan agrowisata buah lokal Kalimantan dapat dijadikan sebagai tempat penelitian untuk pengembangan sumber daya genetik buah lokal Kalimantan.

Pengunjung yang datang berwisata dapat mengelilingi kawasan buah lokal untuk bisa melihat komoditas buah lokal Kalimantan yang dikonservasi dalam suatu tempat agar keberadaan dari plasma nutfah tersebut tidak punah. Tidak hanya itu pengunjung juga bisa melakukan kegiatan *camping* di area embung yang telah dibuat. Embung tersebut berfungsi sebagai sumber penyimpanan air untuk musim kemarau.

Hutan yang ada di sekeliling area agrowisata berfungsi untuk mengamankan dan melestarikan tumbuhan lokal yang pernah ditemukan pada saat pembangunan agrowisata. Dalam hal ini hutan tersebut berfungsi sebagai are konservasi tumbuhan secara *in-situ*.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### Kesimpulan

Pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan dalam mempersiapkan Kalimantan sebagai Ibu Kota Negara memiliki nilai strategis dan politis. Keberadaan agrowisata buah lokal ini dapat menjadi tempat pelestarian plasma nutfah lokal dan menjadi tempat wisata nasional dan internasional. Pengembangan konsep ini akan berjalan jika mendapatkan dukungan dari beberapa pihak diantaranya, dinas pariwisata, dinas pertanian, dinas kehutanan, serta pemerintah pusat. Pemerintah selaku pemangku kebijakan diharapkan mampu memberikan dukungan dalam tahap persiapan, perancangan dan realisasi agrowisata buah lokal Kalimantan.

Keberadaan agrowisata buah lokal Kalimantan ini akan menjadi sebuah ikon baru yang dapat menjadi branding IKN.

Agrowisata buah lokal Kalimantan merupakan tempat yang sesuai untuk dijadikan sebagai tempat untuk destinasi atau liburan bagi masyarakat. Dukungan kerjasama semua pihak untuk mewujudkan Kalimantan sebagai Ibu Kota Negara yang baru untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat dan ketahanan pangan IKN diperlukan.

#### Rekomendasi

Pengembangan agrowisata buah lokal Kalimantan sebagai upaya pelestarian plasma nutfah lokal menjadi tantangan kedepan sehingga perlu dipersiapkan dengan matang. Agrowisata buah lokal ini akan terlaksana dengan baik jika mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berwenang. Persiapan dan perancangan agrowisata buah lokal ini perlu dilakukan survei terkait lokasi atau lahan pengembangan dan sistem pengelolaan kedepan.

Pengembangan agrowisata ini juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat lokal, keterlibatan masyarakat dalam mengolah ini sangat penting masyarakat lokal lebih paham mengenai karakteristik lahan serta budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga dalam hal ini sangat diperlukan kontribusi masyarakat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BBSDLP. (2015). Sumber daya pertanian Indonesia: luas, penyebaran, dan potensi ketersediaan. Jakarta: IAARD Press. 100 hlm.
- Bappenas. (2020). Naskah Akademik Tentang Rancangan Ibu Kota Nagara. Jakarta.
- Bappenas. (2021). Buku saku pemindahan ibu kota negara. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Dariah, A., & Heryani, N. (2014). Pemberdayaan lahan kering suboptimal untuk mendukung kebijakan diversifikasi dan ketahanan pangan. *Jurnal Sumber Daya Lahan Pertanian*, Edisi Khusus, 11-17.
- Dariah, A., & Las, I. (2010). *Ekosistem lahan kering sebagai pendukung pembangunan pertanian. Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Hal. 46-66.
- Djufry, F., Sabran, M., Lesmayati, S., & Hikmah, Z. (2006). Plasma nutfah buah-buahan spesifik Kalimantan Selatan: Pelestarian & pemanfaatannya untuk kehidupan. Banjarbaru: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan.
- Handayani, T. (2017). Efisiensi penggunaan bahan bakar pada traktor roda dua terhadap pengolahan tanah. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 2(2), 83-86.
- Hanggraito, A. A., Ermawati, E. A., & Tyas, I. C. (2022). Analisis green marketing mix dalam upaya pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing. *Agribusiness Forum*, 12(1), 35-49.
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2019). *Pemindahan Ibu Kota, 26 Agustus 2019, di Istana Negara, Provinsi DKI Jakarta*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. [Online]. Diambil dari <https://setkab.go.id/pemindahan-ibu-kota-26-agustus-2019-di-istana-negara-provinsi-dki-jakarta/>. [Diakses pada 5 Desember 2022].
- Idjudin, A. A., & Marwanto, S. (2008). Reformasi pengelolaan lahan kering untuk mendukung swasembada pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 2(2), 115-125.
- Mulyani, A., Rachman, A., & Dairah, A. (2010). Penyebaran lahan masam, potensi dan ketersediaannya untuk pengembangan pertanian. Dalam: *Prosiding Simposium Nasional Pendayagunaan Tanah Masam*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor. Hal. 23-34.
- Mulyani, A., & Sarwani, M. (2013). Karakteristik dan potensi lahan suboptimal untuk pengembangan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumber Daya Lahan Pertanian*, 7(1), 47-58.
- Noor, A., Ningsih, R. D., Hasbianto, A., & Sabur A. (2015). Sebaran dan keragaman plasma nutfah mangga di Kalimantan Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Nurani, R. I., Roessali, W., & Ekowati, T. (2020). Strategi pengembangan agrowisata Jollong di Kabupaten Pati. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 80-91.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2013). Buah Lokal Dikembangkan Dengan Sistem Sentra. [Online]. Diambil dari <https://www.kaltimprov.go.id/berita/buah-lokal-dikembangkan-dengan-sistem-sentra>. [Diakses pada 30 Maret 2023].
- Prasmatiwi, F. E., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., & Saleh, Y. (2020). Pengembangan agrowisata berbasis potensi desa paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 1-14.
- Ratmini, N. P. S., & Maryana, Y. E. (2021). Pengelolaan kesuburan lahan kering masam mendukung ketahanan pangan nasional. Dalam: *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. 9, 80-88.
- Rodiah, S., & Yusup, P. M. (2018). Strategi komunikasi dalam pengembangan desa agro wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Signal*, 6(2), 325-332.
- Sa'adah, N., Hayyat, M. R., & Fevria, R. (2022). Analisis Issue dalam Etika

**Prospek Lahan Kering sebagai Wilayah Agrowisata dan Produksi Buah Lokal Kalimantan untuk Menyangga Daerah Ibu Kota Negara**

- Lingkungan Terkait IKN. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 2(1), 421-430.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure. [Online]. Diambil dari [https://www.academia.edu/37022686/KONSEP\\_PENGEMBANGAN\\_KAWASAN\\_](https://www.academia.edu/37022686/KONSEP_PENGEMBANGAN_KAWASAN_).
- Sunarminto, B. H. (2018). Pertanian terpadu untuk mendukung kedaulatan pangan nasional. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryantini, N. A., Antara, M., & Hamzens, W. P. S. (2017). Analisis penentuan komoditas unggulan buah-buahan di Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(4), 518-524.
- Uji, T. (2007). Keanekaragaman jenis buah-buahan asli Indonesia dan potensinya. *Biodiversitas*, 8(2), 157-167.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2019). Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia: solusi masif pengentasan kemiskinan. Yogyakarta: Deepublish